

**ANALISIS PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN
2013/2014**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia

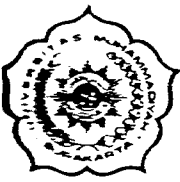


TOHAR MUCHLASIN

A 310 070 132

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. Yakub Nasucha, M.Hum (Pembimbing I)

NP : 195705131984031001

Nama : Dra. Atiqa Sabardilla, M.Hum (Pembimbing II)

NIK : 472

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Tohar Muchlasin

NIM : A 310 070 132

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : *Analisis Pengintegrasian Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun 2013/2014*

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Maret 2014

Pembimbing I

Drs. Yakub Nasucha, M.Hum

NIP : 195705131984031001

Pembimbing II

Dra. Atiqa Sabardilla, M.Hum

NIK : 472

**ANALISIS PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN
2013/2014**

Oleh

Tohar Muchlasin¹, Yakub Nasucha², dan Atiqa Sabardilla³

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, NIM: A310070132

²Staf Pengajar UMS Surakarta, NIP: 13140'9808

³Staf Pengajar UMS Surakarta, NIK: 472

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MAN 2 Surakarta tahun 2013/2014 dan 2) mengidentifikasi kendala-kendala yang menghalangi terwujudnya pengintegrasian tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan metode observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hasil. 1) Bentuk pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. a) Bentuk perencanaan pembelajaran kecakapan hidup di kelas XI MAN 2 Surakarta dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Indikator telah memuat berbagai kecakapan sesuai KD. Penanaman nilai karakter direncanakan dalam setiap KD. b) Bentuk pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup di kelas XI MAN 2 Surakarta menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual karena pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan selalu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman peserta didik. Metode pembelajaran di kelas XI MAN 2 Surakarta menggunakan metode tanya jawab, inkuiri, pemodelan, latihan keterampilan, dan ceramah. Metode pembelajaran tersebut juga merupakan komponen pembelajaran kontekstual. c) Penilaian kecakapan hidup di kelas XI MAN 2 Surakarta cenderung menggunakan penilaian kelas. Bentuk penilaian kelas yang berbasis kecakapan hidup menggunakan penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian tertulis. Bentuk penilaian disesuaikan kompetensi/kecakapan yang diukur. 2) Kendala pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta meliputi sarana prasarana, finansial, dan sumber daya manusia. a) Sarana prasarana yang menjadi kendala adalah tidak adanya lab. khusus bahasa Indonesia, ruang pentas drama, serta kurangnya alat-alat pendukung pembelajaran. b) Masalah finansial yang menjadi kendala adalah kemampuan ekonomi peserta didik yang terbatas. c) Sumber daya manusia yang menjadi kendalanya antara lain: pelatihan terhadap guru kurang intensif; kurang kreatifnya guru menggunakan alat peraga; guru kurang memperhatikan keinginan siswa; peserta didik yang *bandel* dan sulit diatur; serta peserta didik yang kurang motivasi belajar dan kurang memahami pentingnya pembelajaran kecakapan hidup.

Kata kunci : *Pengintegrasian, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2013), menyatakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen, mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen dan TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen. Angka pengangguran di Indonesia sejumlah 118,2 juta orang bukanlah angka yang sedikit. Departemen Perencanaan Pembangunan Nasional juga mencatat jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat sebesar. Persentase untuk lulusan SMA mencapai 19 persen. (RRI, 2013). Data di atas menunjukkan ironisnya bangsa ini yang memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi masih banyak pengangguran dimana-mana.

Realitas faktual di atas menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan jaman. Pakar futuristik sebagaimana dikutip Asmani (2009: 83), menyatakan bahwa pada abad ke-21, hampir 90% manusia menjadi pekerja/manager mandiri. Banyak pekerjaan yang diambil alih teknologi. Sumber daya manusia Indonesia harus disiapkan sebaik mungkin untuk perkembangan jaman tersebut.

Tugas utama pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensinya untuk menghadapi kontradiksi jaman yang selalu berubah (Asmani, 2009: 22). Bangsa yang maju selalu diawali dengan kesuksesannya di bidang pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Mereka akan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan kecakapan hidup akan memberikan harapan besar bagi negeri ini. Asmani (2009: 82) menyatakan pendidikan tersebut akan membawa bangsa ini menuju bangsa yang terampil, cerdas, dan aktif belajar, bekerja, serta berkarya. Penerapan pendidikan tersebut mampu membawa sumber daya manusia Indonesia lebih berkualitas.

Sesempurna apapun konsep pendidikan tidak akan berhasil, ketika pembelajarannya tidak sempurna. Pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Rusman (2011:1) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran kecakapan hidup harus dikembangkan saat ini. Menurut Anwar (2004:7) pembelajaran kecakapan hidup dilatarbelakangi tiga dimensi yang rasionalisasi cukup kuat. *Pertama*, skala makro adalah upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. *Kedua*, skala menengah adalah upaya pemberian keterampilan bagi putra-putri daerah untuk membangun daerah sesuai dengan tuntutan ekonomi. *Ketiga*, skala mikro yang berjangka panjang adalah upaya mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menegaskan pembelajaran harus memberikan peserta didik bekal keterampilan atau keahlian, kemampuan untuk mandiri, serta kemampuan mengurus dirinya sendiri demi menghadapi tantangan jaman yang selalu berkembang.

Madrasah Aliyah merupakan sekolah menengah atas yang berbasis agama. Pemilihan MAN 2 Surakarta menjadi tempat penelitian dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, MAN 2 Surakarta merupakan sekolah menengah atas berbasis keagamaan yang menyatakan telah mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup. *Kedua*, MAN 2 Surakarta merupakan sekolah yang sangat lama dan memiliki bangunan kuno.

Uraian di atas menyatakan menariknya penelitian ini. Batasan penelitian ini hanya meneliti pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di MAN 2 Surakarta. Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian, yaitu 1) memaparkan bentuk pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di MAN 2 Surakarta; 2) mengidentifikasi kendala-kendala pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di MAN 2 Surakarta.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2006: 03) menyatakan pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama. Kecakapan hidup generik adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Handayani (2009) menyatakan kecakapan generik merupakan kecakapan yang menjadi pijakan untuk mengembangkan kecakapan yang lain. Kecakapan juga bisa dikatakan kecakapan dasar yang harus dimiliki manusia. Kecakapan hidup generik meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan hidup spesifik terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*) atau bidang kejuruan (*vocational*) tertentu (Handayani, 2009). Kecakapan hidup ini terdiri dari dua kecakapan.

Pengembangan pendidikan kecakapan hidup menyangkut pengembangan dimensi manusia seutuhnya yaitu pada aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni, dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan (Balitbang Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup dalam KTSP terintegrasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada setiap mata pelajaran, sehingga tidak berdampak pada alokasi waktu yang ditetapkan. Pengintegrasian

pendidikan kecakapan hidup dimasukkan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Wagiran (2010) menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber daya primer adalah semua guru bahasa Indonesia MAN 2 Surakarta. Metode pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi (pengamatan langsung), dan dokumentasi. Teknik analisis data memodifikasi dari teori Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik yang difasilitasi pendidik. Proses pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila diawali dengan perencanaan yang sangat matang, pelaksanaan yang baik dan maksimal, dan penilaian yang proporsional.

1. Perencanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran guru sudah mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup. Pengembangan pendidikan kecakapan hidup dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) sebuah pembelajaran. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah tersusun menjadi dasar untuk pengembangan

kecakapan peserta didik. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag (2005: 33) menyatakan pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup di madrasah aliyah dengan mengintegrasikan aspek-aspek kecakapan hidup melalui mata pelajaran dengan berorientasi pada standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang akan dicapai. Oleh karena itu, pengembangan indikator, materi, metode, maupun penilaian pembelajaran harus disesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Indikator yang dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sudah mencakup bervariasi kecakapan yang disesuaikan kompetensi dasarnya. Puskur Depdiknas (2006) berpendapat bahwa indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru telah menanamkan dan memadukan beberapa kecakapan, dari kecakapan personal, sosial, sampai kecakapan akademik. Guru bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Surakarta sudah memadukan beberapa kecakapan dalam sekali kegiatan pembelajaran. Bentuk pengembangan kecakapan diwujudkan dalam beberapa bentuk. Bentuk pembelajarannya disesuaikan dengan kompetensi dasar dan jenis kecakapan yang ingin diberikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Orientasi pembelajaran kecakapan hidup harus berorientasi pada empat pilar belajar sebagaimana yang direkomendasikan UNESCO yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk mengembangkan kepribadian (*learning to be*), dan belajar untuk hidup di masa depan (*learning to live together*) (Departemen Agama, 2005: 33-34). Pembelajaran di MAN 2 Surakarta membangun pengetahuan dan kecakapan berpikir rasional, kritis, dan ilmiah peserta didik (*learning to know*). Kecakapan dan kemampuan kognitif peserta didik harus dibangun melalui menemukan dan mengalami, bukan hanya sebatas menghafal. Menurut Trianto (2007:

108) menyatakan pembelajaran membangun pemahaman (konstruksi) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu pembelajaran yang membangun pengetahuan sedikit demi sedikit melalui menemukan dan mengalami. Pembelajaran konstruksi ini menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu metode inkuiri dan tanya jawab.

Metode pembelajaran menemukan (inkuiri) merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual (Triyanto, 2007: 109). Di MAN 2 Surakarta, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menentukan topik sendiri, membaca dan menganalisis artikel, dan disimpulkan dalam *power point*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag (2005: 27) menambahkan siklus pembelajaran tersebut akan membangun pengetahuan dan kecakapan dari, oleh, dan untuk peserta didik sendiri. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik, selalu bermula dari proses bertanya. Menurut Triyanto (2007: 10) model pembelajaran tanya jawab merupakan strategi utama pendekatan kontekstual. Model pembelajaran tanya jawab dipandang sebagai kegiatan guru mendorong, membimbing, serta menilai kemampuan peserta didik.

Pembelajaran di MAN 2 Surakarta melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (*learning to do*). Pengetahuan peserta didik harus diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik, sedangkan kecakapan harus dibiasakan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang akan mengembangkan potensi dan keterampilan diprioritaskan di MAN 2 Surakarta. Pembelajaran tersebut dikembangkan dengan metode pemodelan dan latihan keterampilan.

Pemodelan adalah cara yang paling penting dalam pembelajaran keterampilan (Sagala, 2003: 90). Pemodelan adalah memberikan contoh cara-cara belajar, tindakan, dan perilaku yang ditampilkan oleh guru. Setelah peserta didik diberikan model yang tepat dalam pembelajaran, peserta didik harus mengembangkannya dalam praktik. Metode latihan keterampilan digunakan guru untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik dan menilai perkembangan kecakapan mereka. Menurut Salaga (2003: 217) metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang

baik untuk menanamkan keterampilan dan kebiasaan tertentu, sehingga peserta didik memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif serta mengembangkan kepribadian dan kecakapan personal mereka (*learning to be*). Di MAN 2 Surakarta, pembelajaran tidak lagi bersumber kepada guru, sebagai gudang pengetahuan, informasi, dan keterampilan. Guru MAN 2 Surakarta selalu menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga tidak hanya diam dan mendengarkan.

Inti pembelajaran adalah pembelajaran harus menyiapkan peserta didik mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup mereka serta bersaing dalam perkembangan jaman (*learning to live together*). Pembelajaran tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran harus selalu menghubungkan perkembangan kehidupan nyata. Persoalan kehidupan nyata dihadirkan dalam pembelajaran untuk diselesaikan peserta didik. Pengetahuan dan pengalaman peserta didik juga dapat menjadi bahan pendiskusian mereka. Menurut Adisusilo (2012: 43) pembelajaran menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka merupakan pembelajaran kontekstual.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian kecakapan hidup di MAN 2 Surakarta cenderung menggunakan penilaian kelas karena penilaian tersebut lebih banyak dinilai saat pembelajaran. Penilaian kecakapan hidup akan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Bentuk penilaian kecakapan hidup disesuaikan kompetensi dan kecakapan yang akan diukur. Di kelas XI MAN 2 Surakarta, penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk, yaitu: penilaian produk, penilaian proyek, penilaian tertulis, dan penilaian unjuk kerja peserta didik.

Puskur Balitbang Depdiknas (Sufanti dan Laili, 2012: 21-22) menyatakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, menampilkan sesuatu, atau melakukan perbuatan tertentu. Penilaian ini sering digunakan guru untuk mengukur kecakapan berbicara, kecakapan membaca, sampai kecakapan berinteraksi kepada masyarakat.

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk (Puskur Balitbang Depdiknas dalam Sufanti dan Laili, 2012: 21-22). Penilaian ini sering digunakan guru untuk menilai dan mengukur kecakapan menulis dan berkarya peserta didik, serta berpikir kritis untuk menghasilkan karya.

Penilaian proyek menurut Puskur Balitbang Depdiknas merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan peserta didik dalam periode tertentu (Sufanti dan Laili, 2012: 32). Penilaian proyek sangat berbeda dengan dengan penilaian tertulis. Penilaian tertulis dapat memilih jawaban atau mensuplai jawaban dalam uraian. Akan tetapi, kedua penilaian tersebut dapat menilai kecakapan akademik, pengetahuan, dan daya pikir peserta didik.

B. Kendala Pengintegrasian Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Sarana Prasarana dan Finansial

Pendidikan kecakapan hidup memang membutuhkan sarana prasarana yang memadai dan representatif. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga membutuhkan banyak sarana prasarana, seperti: laboratorium bahasa Indonesia, ruang pementasan drama, alat-alat drama, dan lainnya. Sarana prasarana memang sangat menunjang perkembangan peserta didik. Pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sering membutuhkan banyak mengeluarkan finansial, seperti pembelajaran di museum, di perusahaan, dan lainnya, tetapi kemampuan ekonomi orang tau peserta didik tergolong kelas menengah ke bawah.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menempati urutan terdepan dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup, baik guru maupun peserta didik. Kendala pembelajaran kecakapan hidup yang disebabkan guru di MAN 2 Surakarta, antara lain: 1) kompetensi guru selalu dituntut berkembang mengikuti perkembangan dan pergantian kurikulum, tetapi tanpa disertai pelatihan yang intensif; 2) guru kurang kreatif dalam menggunakan alat peraga; 3) guru kurang memperhatikan keinginan dan kondisi peserta didik. Kendala pengintegrasian pembelajaran kecakapan hidup dari peserta didik, antara lain: 1) banyaknya peserta didik yang *bandel* dan sulit diatur; 2) peserta didik kurang motivasi belajar dan kurang aktif mengikuti petunjuk guru; 3) kurang pemahannya peserta didik tentang pentingnya pembelajaran kecakapan hidup.

Simpulan

A. Bentuk pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dideskripsikan dalam tiga tahap.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup di MAN 2 Surakarta dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Oleh karena itu, pengembangan indikator, materi, metode, kegiatan pembelajaran maupun penilaian pembelajaran telah dikembangkan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru telah menanamkan dan memadukan beberapa kecakapan, dari kecakapan personal, sosial, sampai kecakapan akademik. Guru bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Surakarta sudah memadukan beberapa kecakapan dalam sekali kegiatan pembelajaran. Bentuk pengembangan kecakapan diwujudkan dalam beberapa bentuk.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran membangun pengetahuan dan kecakapan berpikir rasional, kritis, dan ilmiah peserta didik (*learning to know*). Pengetahuan dan kecakapan peserta didik harus dibangun secara perlahan melalui menemukan, bertanya, dan berdiskusi. Model pembelajaran menemukan (inkuiri) merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Tanya jawab merupakan strategi utama pendekatan kontekstual karena akan mendorong, membimbing, serta menilai kemampuan peserta didik.

Pembelajaran akan melibatkan peserta didik secara aktif untuk melakukan sesuatu (*learning to do*). Pembelajaran tersebut dikembangkan dengan metode pemodelan dan latihan keterampilan. Pemodelan adalah cara yang paling penting dalam pembelajaran keterampilan karena memberikan tindakan konkret yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik. Metode latihan keterampilan digunakan guru untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik dan menilai perkembangan kecakapan mereka.

Pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif serta mengembangkan *kepribadian* dan kecakapan personal mereka (*learning to be*). Proses pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran untuk menemukan dan menggali sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran harus menyiapkan peserta didik mampu, sanggup, dan terampil menjaga *kelangsungan* hidup mereka serta bersaing dalam perkembangan jaman (*learning to live together*). Oleh karena itu, pembelajaran harus selalu menghubungkan perkembangan kehidupan nyata. Persoalan kehidupan nyata dihadirkan dalam pembelajaran untuk diselesaikan peserta didik.

Pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa 1) bentuk pelaksanaan *pembelajaran* kecakapan hidup menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual; 2) pembelajaran berpusat kepada peserta

didik; dan 3) metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tanya jawab, inkuiri, pemodelan, latihan keterampilan, dan ceramah.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian kecakapan hidup menggunakan penilaian kelas karena penilaian tersebut dilakukan saat pembelajaran. Bentuk penilaian pembelajaran pendidikan kecakapan hidup di MAN 2 Surakarta melalui berbagai cara yang mencakup penilaian produk, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, dan penilaian tertulis. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, menampilkan sesuatu, atau melakukan perbuatan tertentu. Penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk dimaknai sebagai penilaian produk. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan peserta didik dalam periode tertentu.

Bentuk penilaian kecakapan hidup disesuaikan kompetensi dan kecakapan yang akan diukur. Penilaian unjuk kerja digunakan guru untuk mengukur kecakapan berbicara, kecakapan membaca, sampai kecakapan berinteraksi kepada masyarakat, dan kecakapan berbasis perbuatan. Penilaian produk digunakan guru untuk menilai dan mengukur kecakapan menulis dan berkaryanya peserta didik, serta berpikir kritis untuk menghasilkan karya. Kecakapan berpikir rasional, kritis, dan ilmiah, kecakapan mengidentifikasi dan menghubungkan variable, kecakapan menulis gagasan, serta kecakapan akademik lainnya dapat diukur dengan penilaian tertulis dan proyek.

B. Kendala pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua bagian.

1. Sarana Prasarana dan Finansial

Sarana Prasarana penunjang pembelajaran pendidikan kecakapan hidup seperti laboratorium khusus bahasa Indonesia, ruang pementasan drama, serta alat-alat drama belum ada. Secara finansial kemampuan ekonomi peserta didik tidak mendukung untuk dilakukan pembelajaran yang mengharuskan ke lapangan.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menempati urutan terdepan dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup, baik guru maupun peserta didik. Kendala pembelajaran kecakapan hidup yang disebabkan guru di MAN 2 Surakarta, antara lain: 1) kompetensi guru selalu dituntut berkembang mengikuti perkembangan dan pergantian kurikulum, tetapi tanpa disertai pelatihan yang intensif; 2) guru kurang kreatif dalam menggunakan alat peraga; 3) guru kurang memperhatikan keinginan dan kondisi peserta didik. Kendala pengintegrasian pembelajaran kecakapan hidup dari peserta didik, antara lain: 1) banyaknya peserta didik yang *bandel* dan sulit diatur; 2) peserta didik kurang motivasi belajar dan kurang aktif mengikuti petunjuk guru; 3) kurang pemahannya peserta didik tentang pentingnya pembelajaran kecakapan hidup

Daftar Pustaka

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung : Alfabeta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills: Lulus Siap Kerja!*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2013. "Berita Resmi Statistik: Jumlah Pengangguran Bangsa Indonesia". <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 21 Oktober 2013.
- Balitbang Diknas, Pusat Kurikulum. 2009. "Pengembangan Model Kecakapan Hidup". www.puskur.net. Diakses tanggal 02 Oktober 2012.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depag.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sagala, Syaful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Sufanti, Main dan Laili Etika Rahmawati. 2012. *Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.

Tim Broad Based Education. 2002. *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Berbasis Luas*. Surabaya: SIC.

Triono. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wagiran. 2010. "Strategi Pengimplementasian *Life Skill* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan KTSP". <http://digilib.unnes.-ac.id/>. Diakses tanggal 12 Oktober 2012.